



APA DALILNYA BUMI DIAM TIDAK BERGERAK?

- Dalil-Dalil bahwasanya Bumi Diam Tidak Berputar
- Dalil-Dalil bahwasanya Matahari Bergerak Mengelilingi Bumi
- Dalil-Dalil bahwasanya Bumi Bukanlah Planet

**Turki bin Mubarak al-Bin'ali
Hudzaifah al-Jawi**

Apa Dalilnya Bumi Diam Tidak Bergerak?

**Turki bin Mubarak
al-Bin'ali**

**Penerjemah:
Hudzaifah al-Jawi**

بسم الله الرحمن الرحيم

Judul Asli	: مختصر اللفظ في مسألة
دوران الأرض	
Judul Terjemah	: Apa Dalilnya Bumi Diam
Tidak	Bergerak?
Penulis	: Turki bin Mubarak al-
Bin'ali	
Penerjemah	: Hudzaifah al-Jawi

Diterbitkan melalui:

Maktabah Buku

Website: www.maktabah.my.id

Telegram: t.me/salafikitab

Cetakan 1, Desember 2021

32 Halaman; 14x20 cm

IHDA

Hadiah teruntuk

- Almarhum Syaikh Muhammad bin Yusuf al-Barnawi
- Almarhum Syaikh Turki bin Mubarak al-Bin'ali
—yang telah dibunuh dengan tanpa hak—
- Saudari kami, Kinanti Canda Swari (Ziq Bal)
—semoga Allah membimbingnya—
 - Saudara kami, Fitri Dzul Qarnain
—semoga Allah membebakannya—
- Rekan-rekan kami di MTAS, KMD, IFEC, IFES, UIFN, dan beberapa tempat lainnya

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Guru kami dan guru Syaikh Turki al-Bin'ali, Syaikh 'Allamah Abu Muhammad al-Maqdisi, *tsabatahullah*;
2. Guru kami dan guru Syaikh Turki al-Bin'ali, Habib Syaikh al-Hasan al-Kittani al-Maliki al-Hasani, *hafizhahullah*;
3. Teman-teman kami dari Tayyar al-Bin'aliyyah, baik yang ada di dalam negara maupun di luar negara;
4. Teman-teman kami mantan pengikut Tayyar al-Bin'aliyyah, baik yang ada di dalam negara maupun di luar negara;
5. Sahabat-sahabat setia kami yang mengikuti kami di Telegram.

Daftar Isi

lhda

Ucapan Terima Kasih

Daftar Isi

Pembukaan dari Penerjemah

Pembukaan dari Penulis

A. Dalil-Dalil bahwasanya Bumi Diam Tidak Berputar

B. Dalil-Dalil bahwasanya Matahari Bergerak Mengelilingi Bumi

C. Dalil-Dalil bahwasanya Bumi Bukanlah Planet

Pembukaan dari Penerjemah

Risalah ringkas yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil penerjemahan dari salah satu risalah ringkas milik Syaikh Turki bin Mubarak al-Bin'ali. Risalah edisi bahasa Indonesia ini bukanlah terjemah lengkap. Saya hanya menerjemahkan pada bahasan nomor 2 dari risalah Syaikh Turki al-Bin'ali cetakan kedua yang diterbitkan Ghuraba al-I'lam. Barang siapa ingin mengambil faedah yang lebih lengkap tentang masalah ini, maka silahkan rujuk risalah asli berbahasa 'Arab dari risalah ini.

Saya tidak pernah berkomunikasi dengan penulis asli risalah ini, namun —al-Hamdulillah— saya mengenal baik guru-guru dari penulis risalah ini. Mereka berasal dari berbagai macam negeri dan benua. Beberapa di antaranya telah saya sebutkan namanya pada halaman sebelumnya. Semoga Allah menjaga mereka semua.

**27 Rabi'ul Akhir 1443 H — 1 Desember
2021
di suatu tempat di darul Islam :)**

Pembukaan dari Penulis

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Berikut ini sebagian dari dalil-dalil atas kebatilan teori rotasi bumi. Ia tidak lebih dari ibarat setetes air dari lautan yang luas, setetes air dari hujan yang lebat, dan sesuatu yang sedikit di antara sesuatu yang banyak. Barang siapa yang ingin mendapatkan informasi lebih lanjut, maka rujuk:

1. Kitab *al-Adillah an-Naqliyyah wal Hissiyyah 'ala Jarayan asy-Syams wa Sukun al-Ardh* oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz;
2. Kitab *Hidayah al-Hairan fi Mas-alah ad-Dawwaran* oleh Syaikh 'Abdul Karim bin Shalih al-Humaid hafizhahullah;
3. Kitab *Tuhfatuth Thalib wal Mudarris fi ar-Radd 'ala al-Falaki al-Mahlusi* oleh para pemuda Maktabah ad-Da'wah as-Salafiyyah;

4. dan juga kitab-kitab berharga lainnya dalam bab ini.

Sebagai permulaan, saya ingin menunjukkan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa bumi berotasi pada dirinya sendiri dan berevolusi mengelilingi matahari memiliki lawazim (konsekuensi). Di antara lawazim tersebut tersebut adalah bumi yang bergerak datang dan pergi, matahari diam dan tidak bergerak, dan bumi merupakan salah satu planet. In syaa Allah, saya akan membawakan sebagian dari dalil-dalil yang menunjukkan atas batilnya pendapat dan konsekuensi-konsekuensi dari pendapat tersebut.

* * *

A. Dalil-Dalil bahwasanya Bumi Diam Tidak Berputar

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا

“Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap.” [QS. Ghafir: 64]

Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di mengatakan,

“Qararan (قَرَارًا) maksudnya tempat yang diam.” [selesai ucapan beliau dari Taisir al-Karim ar-Rahman]

Dalam Ma’ajim al-Lughah,

“Al-Qarar (القرار) dan ats-Tsubut (الثبوت), dan di dalam hadis, ‘Tetap di dalam shalat,’ maksudnya diam di sana dan tidak bergerak.”

2. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي

وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْهَ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat menetap, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya, dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.” [QS. an-Naml: 61]

Pada ayat ini terdapat 2 dalil bahwasanya bumi diam tidak berotasi:

a. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

الْأَرْضَ قَرَارًا

“...bumi sebagai tempat menetap...”

Imam al-Qurthubi mengatakan,

“Sebagai tempat menetap.”

b. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

وجعل لها رواسي

“...yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya...”

Imam al-Qurthubi mengatakan,

“Yaitu gunung-gunung berfungsi untuk menahannya dan mencegahnya untuk bergerak.”

Padahal perputaran merupakan gerakan?!

3. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

**وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ
تَمِيدَ بِكُمْ**

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu.” [QS. an-Nahl: 15 — Luqman: 10]

Dalam Tafsir Jalalain,

“(Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi dengan kokohnya) gunung-gunung yang tegak kokoh supaya (menjadi) tidak (bumi itu goncang) bergerak.”

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi rahimahullah mengatakan,

“Gunung-gunung yang ada di bumi berdiri kokoh dan tidak bergerak dan ulangan rasa syukur atas nikmat ini terdapat di dalam Alquran, seperti pada firman-Nya,

**أَلَمْ تَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا - وَالْجِبَالَ
أُوتَادًا**

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?” [QS. an-Naba: 6-7]

Dan juga firman-Nya,

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ

“Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh.” [QS. al-Anbiyya': 31]

Dan juga firman-Nya,

وَجَعَلْنَا فِيهَا رُؤُوسَ شُجُرٍ

“Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi.” [QS. al-Mursalat: 27]

Dan juga firman-Nya,

وَالْجِبَالِ أَرْسُهَا

“Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.” [QS. an-Nazi‘at: 32]

Dan ayat-ayat yang semisal dengan ini juga sangat banyak.”

4. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ

“Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka.” [QS. al-Anbiyya': 31]

Al-'Imad bin Katsir rahimahullah mengatakan,

“Supaya tidak guncang bersama manusia, yaitu agar bumi tidak bergoyang dan tidak bergerak.”

5. Dari Ibnu 'Abbas radhiyyallahu 'an huma, ia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Baitul Makmur berada di dalam langit yang bernama adh-Dharrah. Ia seperti Baitul Haram atau lurus dengannya.” [HR. ath-Thabrani, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam as-Silsilah ash-Shahihah, hadis no. 477]

Syaikh ‘Abdul Karim al-Humaid berkata ketika menjelaskan hadis ini,

“Bukti penguat (bahwa bumi diam tidak bergerak) di dalamnya adalah bahwa jika bumi itu berputar, maka posisi Baitul Haram juga ikut berubah dari posisi Baitul Makmur sehingga posisinya menjadi tidak lurus lagi. Perkara ini jelas.” [Hidayah al-Hairan fi Masalah ad-Dawwaran, hlm. 92]

6. Dari Shafwan bin ‘Assal radhiyyallahu ‘anhu, ia berkata,

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam terus bercerita kepada kami hingga ia menyebutkan sebuah pintu di sebelah barat yang jaraknya sejauh perjalanan tujuh puluh tahun atau jika ditempuh seorang pengendara memerlukan waktu selama empat puluh atau tujuh puluh tahun. Pintu tersebut berada ke arah Syam, Allah menciptakannya pada hari menciptakan langit dan bumi, pintu tersebut dalam keadaan terbuka untuk tobat dan tidak ditutup hingga matahari terbit dari barat.”

[HR. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dengan sanad hasan]

Pintu ini tidaklah berputar yang kadang dari sebelah selatan, kadang dari sebelah timur, kadang dari sebelah utara, dan seterusnya... Malah pintu ini sejak penciptaan langit dan bumi masih memiliki ciri yang sama, sebagaimana yang dicirikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Seandainya bumi itu berputar, maka pintu tersebut juga ikut berputar dari satu posisi ke posisi yang lain, akan tetapi yang sesungguhnya adalah ia diam dan tidak bergerak, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنَّ لِلَّهِ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا

“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lepas.” [QS. Fathir: 41]

7. Terdapat beberapa hadis lemah yang sebagiannya digunakan sebagai dalil penguat, bukan sebagai dalil pokok. Imam Ahmad rahimahullahu Ta'ala, sebagaimana yang diketahui, mengutamakan hadis-hadis lemah di atas pendapat ulama (ar-ra'yu), maka bagaimana jika pendapat itu adalah pendapat

orang-orang Barat —semoga Allah memberi mereka balasan yang setimpal—?

Dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa salam, beliau bersabda,

"Tatkala Allah menciptakan bumi, maka bumi bergoncang-goncang, kemudian Allah menciptakan gunung-gunung lalu meletakkannya di atas bumi tersebut sehingga bumi menjadi tenang." [HR. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi. Di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Abi Sulaiman. Al-Hafizh adz-Dzahabi mengatakan tentangnya, "Orangnya hampir tidak dikenali."]

Dari Ibnu 'Abbas secara marfu',

"Sesungguhnya tanah ini telah disucikan oleh Allah sejak penciptaan langit dan bumi, sejak hari terciptanya langit dan bumi, dan sejak terciptanya matahari dan bulan. Begitu juga dengan langit yang berada di atasnya pun suci. Siapa pun tidak boleh berperang di negeri ini, baik orang yang sebelumku maupun aku sendiri, kecuali hanya satu saat di siang hari bagiku yang kemudian berubah seperti semula." [HR. ath-Thabrani. Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi mengatakan, "Hadis ini lemah dari jalur ini, namun ilah-nya sah dari berbagai macam jalur."]

* * *

B. Dalil-Dalil bahwasanya Matahari Bergerak Mengelilingi Bumi

Syaikh Ibnu 'Utsaimin pernah menyebutkan sebagian dalil-dalil tentang ini. Beliau berkata,

“Sesungguhnya kita berpegang pada makna lahir dalam Alquran dan sunah, bahwasanya matahari berputar mengelilingi bumi yang perputarannya menyebabkannya pergantian siang dan malam, sampai adanya dalil lain yang pasti yang dapat menjadi hujah bagi kita untuk memalingkan kita dari makna lahir Alquran dan sunah tersebut. Lalu apakah ada?

Wajib bagi seorang muslim berpegang pada makna lahir Alquran dan sunah, dalam perkara ini maupun dalam perkara lainnya.

Berikut beberapa dalil yang menunjukkan matahari mengelilingi bumi yang perputarannya menyebabkan pergantian siang dan malam:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ
عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا
غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri.” [QS. al-Kahfi: 17]

Di sini terdapat 4 perbuatan yang disandarkan kepada matahari, yaitu terbit, condong, terbenam, dan menjauhi mereka.

Jika saja pergantian siang dan malam adalah karena rotasi bumi, maka akan dikatakan, “Dan engkau akan melihat matahari ketika muncul di permukaan bumi, condong dari gua mereka,” atau dengan kalimat yang semisal dengannya.

2. Telah tsabit (terbukti) dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda kepada Abu Dzar ketika matahari sedang terbenam,

“Tahukah kamu ke manakah matahari itu pergi?”

Abu Dzar menjawab,

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Beliau kemudian bersabda,

"Sesungguhnya dia akan terus pergi hingga bersujud di bawah al-'Arsy, lalu dia minta izin, kemudian diizinkan dan dia minta agar terus saja bersujud, namun tidak diperkenankan, dan minta izin, namun tidak diizinkan, dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempat asal kamu datang,' maka matahari itu terbit (keluar) dari tempat terbenamnya tadi." [HR. at-Tirmidzi dan disahihkan oleh al-Albani]

Pada riwayat ini, pergi, kembali, dan terbit darinya, yang nampak adalah malam hari terjadi karena perputaran matahari di atas bumi." [Majmu' Fatawa wa Rasa'il Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, 1/71-72]

Dalil-dalil lainnya:

3. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا

“dan matahari berjalan di tempat peredarannya.” [QS. Yasin: 38]

Ini merupakan dalil pasti bahwasanya matahari tidaklah diam, sebagaimana yang diklaim oleh kaum modernis!

4. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

**وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي
لِأَجَلٍ مُّسَمًّى**

“Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.” [QS. Luqman: 30]

Imam Ibnu Hazm berkata dalam kitab beliau, “al-Fashl fi al-Milal wal Ahwa wan Nihal”, juz 2, halaman 80,

“Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan berita yang tidak diinginkan oleh orang-orang kafir, bahwasanya bulan berada di langit dan matahari juga ada di langit, kemudian bukti nyatanya dapat dilihat dengan kedua mata bahwasanya keduanya berputar mengelilingi bumi dari timur ke barat, kemudian dari barat ke timur.”

Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di rahimahullah mengatakan,

“Tunduknya matahari dan bulan, keduanya bergerak dalam suatu tatanan dan keteraturan, tidak pernah berubah sejak penciptaannya dalam memberikan maslahat dan manfaat bagi agama dan dunia para hamba.”

5. Terdapat dalam sebagian riwayat hadis Abu Dzar radhiyyallahu ‘an hu, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Sesungguhnya (matahari) ini lari beredar hingga berhenti pada tempatnya di bawah ‘Arsy lalu menyungkur sujud, ia tetap demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Kamu naiklah dan kembalilah pada tempat dari mana kamu datang.' Lalu ia kembali sehingga menjadi terbit dari tempat terbitnya, kemudian lari beredar di mana ia membuat manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga ia berhenti pada tempat beredarnya, yaitu di bawah ‘Arsy, lalu dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah pagi hari dari barat.' Lalu ia terbit dari barat.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda,

“Apakah kalian tahu, kapankah itu terjadi, itu terjadi ketika iman seseorang tidak berguna bagi dirinya selama dia tidak beriman

sebelumnya, atau berbuat baik dalam imannya.” [HR. Muslim]

Imam Ibnul ‘Arabi rahimahullah mengatakan,

“Suatu kaum mengingkari sujudnya matahari tersebut, dan mungkin benar, dan sebagian kaum mentakwilnya dengan tunduknya matahari dengan perputaran terus menerus.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah mengatakan,

“Bisa jadi sujud yang dimaksud adalah sujudnya malaikat yang mewakili matahari tersebut atau sujud tersebut maknanya dalam bentuk keadaan berupa ekspresi dari bertambahnya ketundukan dan kepatuhan pada waktu terjadinya.” [Fathul Bari, 6/360]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah juga berkata pada makna sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, “Di bawah ‘Arsy,” beliau berkata,

“Yaitu ketika selaras dengannya.” [Fathul Bari, 8/688]

Beliau juga berkata,

“Dan tidak ada sesuatu pun pada sujud matahari setiap malam di bawah Arsy yang

menghalanginya untuk berputar pada peredarannya.” [Fathul Bari, 8/689]

6. Dari Abu Hurairah radhiyyallahu ‘an hu, ia berkata, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam bersabda,

“Setiap anggota badan manusia diwajibkan bersedekah setiap harinya selama matahari masih terbit. Engkau mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah. Engkau menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang bawaannya ke atas kendaraannya adalah sedekah...” [HR. al-Bukhari-Muslim]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin berkata dalam penjelasannya atas hadis ini,

“Sesungguhnya mataharilah yang mengelilingi bumi sehingga datanglah siang menggantikan malam berdasarkan sabda beliau, ‘Selama matahari masih terbit.’ Jelas bahwasanya matahari itu bergerak...”

Sampai perkataan beliau,

“Setelah ini, kita dapat mengatakan: (bagaimana mungkin) bumi yang berputar dan rotasinya yang menyebabkan terjadinya siang dan malam?!

Jika seseorang mengatakan: Bagaimana bisa seseorang membayangkan bahwa sesuatu yang besar dapat berputar di sekitaran sesuatu yang kecil? Karena jika Anda membandingkan bumi dengan matahari, maka bumi bukanlah apa-apa karena bumi itu kecil.

Kami katakan: Yang menjadikan sesuatu yang besar menjadi sesuatu yang kecil adalah Allah 'Azza wa Jalla. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." [Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, hlm. 263]

* * *

C. Dalil-Dalil bahwasanya Bumi Bukanlah Planet

Sesungguhnya planet-planet bertempat pada sesuatu yang tinggi, sedangkan bumi bertempat pada sesuatu yang rendah. Setiap sesuatu yang turun dari langit, maka jatuhnya di atas bumi. Dan di antara karakter dari planet-planet yang diberitakan oleh Allah, mereka merupakan perhiasan dari langit dunia dan mereka diciptakan untuk merajam para setan. Sehingga bagaimana mungkin bumi merupakan alat rajam untuk merajam para setan?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

**إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ
الْكَوَاكِبِ**

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia dengan hiasan planet-planet.”

وَجَعَلْنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ

“Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka.” [QS. ash Shaffat: 6-7]

Jika telah diketahui bahwa planet-planet berfungsi sebagai perhiasan bagi langit, maka bagaimana mungkin diciptakan-Nya perhiasan itu terlebih dahulu sebelum adanya sesuatu untuk dihias, sedang Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan bumi terlebih dahulu baru menciptakan langit?!

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

**قُلْ أَنتَكُم لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ
الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ
أُندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ**

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam.’”

**وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا
وَبَارَكْ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا
فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلنَّاسِ لَيْنِ**

“Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan

padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat hari genap. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.”

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ
دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا
طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, ‘Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.’ Keduanya menjawab, ‘Kami datang dengan suka hati.’” [QS. Fushshilat: 9-11]

Turjumanul Quran ‘Abdullah bin ‘Abbas radhiallahu ‘an huma berkata dalam Shahih al-Imam al-Bukhari,

”Sesungguhnya penciptaan bumi adalah sebelum penciptaan langit dan penghampirannya adalah setelah penciptaan langit.”

Imam Ibnu Katsir rahimahullahu Ta’ala berkata dalam kitab beliau berjudul al-Bidayyah wan Nihayyah (1/13),

“Maka inilah dalil yang menunjukkan bahwa bumi tercipta sebelum langit karena bumi itu bagaikan pondasi dari sebuah bangunan, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, ‘Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap.’ (QS. Ghafir: 64)”

Dan dengan ini, jelaslah kebatilan pendapat yang mengatakan bahwa bumi berputar menurut sebagian ilmuwan perbintangan yang berdalil dengan firman Allah Ta’ala,

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Dikarenakan bumi itu bukanlah sebuah planet, sebagaimana yang telah kami katakan.

* * *

